

# Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3

<sup>1</sup>Hesti Fitriawati, <sup>2</sup>Hendro Widodo

Email : <sup>1</sup>hesti1900005255@webmail.uad.ac.id  
Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Ahmad Dahlan

## ARTICLE INFO

## ABSTRACT

### Article history

Received  
Revised  
Accepted

### Keywords

Implementation  
Character Education  
School Culture

*Strengthening character education is a national development plan. School culture is also one of the important school element in supporting the improvement of school achievement and quality. This study aims to describe the implementation of strengthening character education based on school culture at SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 and to find out the supporting factors and inhibiting factors in the implementation of strengthening character education based on school culture.*

*This type of research is descriptive research with a qualitative approach. The subjects in this study were grade V students, teachers, principals. The object of this research is the implementation of strengthening school culture-based character education. Data validity test using triangulation of techniques and sources. Data collection techniques in this study include observation, interviews, and documentation. The analysis conducted in this study includes data collection, data reduction, data presentation. And conclusion drawing.*

*The results of this study show that the implementation of strengthening character education based on school culture includes religious values, nationalism, independence, mutual cooperation, integrity, based on 3 layers, namely, cultural artifact, values, assumptions. Artifact culture consists of daily habituation activities. As for the activities carried out include congregational prayer, tolerance, infaq, 5S (smile, greeting, greeting, polite, polite). Flag ceremonies, wearing school uniform, extracurricular activities, and to carry out activities there are infrastructure facilities, cultural values in the form of teachers is important in the success of character. For supporting factors, namely the support of parents, teachers, principals and adequate infrastructure. While the inhibiting factors is if there is no support from parents. Because even though the school has done its best without parental support it will become an obstacle.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## ABSTRAK

---

**Kata Kunci**  
Implementasi  
Pendidikan Karakter  
Budaya Sekolah

Penguatan pendidikan karakter merupakan rencana pengembangan nasional. Budaya sekolah juga merupakan salah satu unsur sekolah yang penting dalam mendukung peningkatan prestasi dan mutu sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 serta mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas V, guru, kepala sekolah. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah mencakup nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, integritas. Berdasarkan 3 lapisan yaitu budaya artefak, nilai, asumsi. Budaya artefak terdiri dari kegiatan pembiasaan sehari-hari. Adapun kegiatan yang dilakukan antara lain sholat berjamaah, berdoa, toleransi, infaq, 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), upacara bendera, memakai seragam sekolah, ekstrakurikuler, dan untuk melakukan kegiatan terdapat sarana prasarana. Budaya nilai berupa guru menjadi teladan bagi peserta didik. Budaya asumsi berupa guru penting dalam mensukseskan karakter. Untuk faktor pendukungnya yaitu dengan adanya dukungan dari orang tua, guru kepala sekolah dan adanya sarana prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu jika tidak ada dukungan dari orang tua. Karena walaupun sekolah sudah berupaya sebaik mungkin tetapi tanpa adanya dukungan orang tua akan menjadi penghambat.

## Pendahuluan

Penguatan Pendidikan karakter merupakan rencana pengembangan nasional. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 pada pasal 1 tentang penguatan Pendidikan karakter (PPK) merupakan Gerakan Pendidikan di bawah tanggungjawab satuan Pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa. Dalam membantu penguatan Pendidikan karakter di sekolah maka sekolah harus menerapkan nilai Pancasila dalam karakter peserta didik. Ada lima karakter utama yang harus diterapkan. Siswanto dalam (Widodo, 2019) menjelaskan bahwa nilai karakter dalam PPK yaitu 1) Religius merupakan ajaran agama, 2) Nasionalis merupakan rela berkorban, 3) Mandiri merupakan tidak bergantung pada orang lain, 4) Gotong-royong merupakan menghargai, Kerjasama, musyawarah, 5) Integritas merupakan kejujuran, cinta pada kebenaran.

Budaya sekolah juga diciptakan untuk membawa dampak positif terhadap karakter siswa

(Virgustina, 2019). Budaya sekolah juga merupakan keseluruhan nilai-nilai yang dianut sekolah dan norma meliputi visi, misi falsafah pembelajaran (Siregar, 2017). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah menjadi kunci penentu kualitas sekolah.

Salah satu program yang dapat mengimplementasikan pembiasaan di sekolah adalah penguatan Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. Dalam peraturan presiden No. 87 Tahun 2017 Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah adalah sebuah kegiatan untuk menciptakan iklim dan lingkungan sekolah yang mendukung praksis PPK. Dalam menguatkan Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan disekolah dan budaya sekolah dapat yang baik dapat menumbuhkan nilai-nilai Pendidikan karakter tersebut. Oleh karena itu untuk melakukan Pendidikan karakter yang baik di sekolah yaitu dengan meningkatkan kualitas berbagai komponen Pendidikan.

Pada realistiknya permasalahan tidak hanya ditemukan di lingkungan kelas saja namun kompleks. Penguatan Pendidikan karakter harus diperhatikan lebih lanjut. Pada saat ini karakter sangat penting untuk anak sekolah. Karena krisis moral yang dialami Indonesia saat ini merupakan dampak negative dari globalisasi namun gloalisasi tidak boleh disalahkan (Budiarto, 2020). Hal tersebut menjadikan penurunan moral pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fahdini, 2021) minimnya karakter akan menimbulkan krisis moral yang berakibat negative di Masyarakat.

Berdasarkan kejadian yang terjadi menimbulkan dampak dari kurang maksimal penanaman budaya sekolah yang akan menjadikan generasi bangsa yang rusak. Meskipun budaya sekolah belum maksimal diterapkan namun SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 merupakan salah satu sekolah dasar yang telah menerapkan karakter budaya sekolah. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi pra penelitian yang dilakukan pada 20 oktober 2022. Sekolah ini termasuk sekolah terbaik. Dapat terlihat bahwa mempunyai prestasi yang baik dengan juara MTQ (Musabaqah Tilawatil Quran) sekecamatan Gamping. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3".

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Data ini dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam implementasi penguatan Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah berdasarkan 3 lapisan budaya sekolah. Budaya artefak ini dilakukan dengan kegiatan pembiasaan sehari-hari. Adapun kegiatan yang dilakukan antara lain sholat berjamaah, berdoa, toleransi, infaq, 5S (senyum,

salam, sapa, sopan, santun), upacara bendera, memakai seragam sekolah, kegiatan ekstrakurikuler. Budaya nilai berupa guru menjadi teladan bagi peserta didik. Budaya asumsi berupa guru penting dalam mensukseskan karakter.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3, maka dilakukan pembahasan sebagai berikut :

1. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3.
  - a. Budaya Artefak
    - 1) Religius

Karakter religius merupakan karakter yang paling utama untuk ditanamkan kepada peserta didik. dalam mengimplementasikan karakter religius ini SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 mengimplementasikan dengan berbagai kegiatan diantaranya yaitu sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, masuk kelas diawali tadarus, dan diakhiri dengan berdoa setelah pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi bahwa setiap kelas melakukan berdoa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan menegaskan bahwa berdoa menjadi kewajiban yang diterapkan di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3. Guru selalu mengawali dan menunjuk salah satu anak untuk memimpin berdoa. Selain itu juga menerapkan sholat dhuha dan dzuhur. Ketika sudah waktunya sholat maka peserta didik menyiapkan diri dan segera melaksanakan sholat berjamaah dengan tertib. Hal ini diperkuat berdasar hasil observasi dan wawancara sebagai berikut.



Gambar 1. Sholat berjamaah.

Gambar tersebut menunjukkan bahwa peserta didik melaksanakan sholat berjamaah dengan bergantian antara kelas atas dengan bawah dan anak laki-laki digilir untuk menjadi imam. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa sholat berjamaah sudah menjadi kebiasaan di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3. Hal tersebut sejalan dengan (Syaefudin, 2020) sholat berjamaah menunjukkan unsur keakraban dan menjalankan sunah nabi.

Selain itu SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 juga menerapkan 5S. dalam pelaksanaan budaya 5S ini guru sudah dijadwal dan setiap pagi Ketika hendak

masuk gerbang guru menyambut peserta didik berjabat tangan ke guru dengan sopan. Hal tersebut diperkuat berdasar hasil observasi dan dokumentasi sebagai berikut.



Gambar 2. Poster 5S

Berdasarkan gambar mengenai poster tersebut menjadikan peserta didik mempunyai kesadaran diri untuk memberi senyum salam kepada guru. Hal tersebut dikuatkan sebagai berikut.



Gambar 3. Pelaksanaan 5S

Gambar tersebut menunjukkan bahwa setiap pagi bapak ibu guru di depan gerbang menyambut kedatangan peserta didik agar mereka dapat melaksanakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dengan tertib. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 telah menempel poster mengenai 5S sehingga dapat menarik peserta didik agar melakukan 5S ini. Adanya poster dan dukungan dari guru peserta didik selalu menyapa guru Ketika bertemu guru diluar pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan Sahlan dalam (Silkyanti, 2019) bahwa senyum, salam, sapa, sopan dalam pandangan upaya menunjukkan bahwa melakukan senyum, salam, sapa dapat memuat kelompok Masyarakat memiliki kedamaian, toleran dan rasa hormat.

Selain itu juga melaksanakan infaq dilakukan setiap hari dan infaq tidak ditentukan nominalnya. Dimulainya infaq seikhlasnya akan menjadi rasa Ikhlas dari hati nuraninya. Pelaksanaan infaq ini peserta didik di sekolah belajar dengan menyisihkan uang sakunya untuk digunakan infaq. Hal ini sejalan pendapat (Irawan, 2019) infaq merupakan rutinitas pelaksanaan infaq yang dilakukan secara terus menerus merupakan unggulan islami.

Guru juga mengajarkan menghargai atau bertoleransi terhadap orang lain. Toleransi harus ditanamkan pada peserta didik mulai sejak dini agar nanti

kedepannya mempunyai sikap toleransi yang baik serta dapat menerapkan toleransi kepada orang yang berbeda keyakinan. Menurut (Pitaloka, 2021) toleransi salah satu nilai karakter yang harus ditanamkan sejak Pendidikan dini.

Selain itu SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 juga menerapkan cinta lingkungan dengan membuat poster membuat poster agar peserta didik selalu membuang sampah pada tempatnya. Hal ini dikuatkan berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi sebagai berikut.



Gambar 4. Cinta Lingkungan

Gambar tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa poster mengenai ajakan membuang sampah pada tempatnya dan ajakan kita harus menjaga kebersihan. Dengan adanya poster tersebut dengan tujuan agar peserta didik termotivasi dan bisa menerapkannya. Dengan adanya poster tersebut terlihat bahwa peserta didik sudah menunjukkan sikap cinta lingkungan sekolah. Cinta lingkungan ini dilaksanakan melalui kegiatan membuang sampah pada tempatnya. Berdasarkan hasil observasi SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 diketahui fisik yaitu terdapat lingkungan sekolah yang nyaman dan bersih sehingga Ketika melaksanakan kegiatan peserta didik merasa nyaman. Hal tersebut sejalan pendapat (Dewi & Yuniarsih, 2020) bahwa lingkungan memberikan dukungan lingkungan yang kondusif akan berfungsi sebagai penunjang tercapainya karakter.

Selain adanya lingkungan yang nyaman terdapat juga sarana prasarana yang memadai dalam melaksanakan kegiatan Baca Tulis Quran yaitu dengan adanya ruang kelas yang dindingnya dimotif menggambarkan anak sedang membaca Al-Quran. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi sebagai berikut.



Gambar 5. Ruang kelas

Berdasarkan gambar tersebut menjadikan peserta didik dapat melakukan BTQ

dengan nyaman. Hal tersebut dikuatkan berdasar dokumentasi bahwa.



Gambar 6. Baca Tulis Quran

Gambar tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti BTQ dengan tertib dan semangat yang dilakukan pada waktu pulang sekolah yang diampu oleh guru khusus.

## 2) Nasionalis

Karakter nasionalis ini berkaitan dengan cinta tanah air. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 melaksanakan upacara bendera. Hal ini dikuatkan berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi sebagai berikut.



Gambar 7. Upacara bendera

Gambar tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti upacara hari Senin dengan tertib. Pelaksanaan kegiatan upacara ini yang bertugas adalah kelas 3 sampai kelas 6 dengan bergilir. Adanya upacara bendera menjadi salah satu untuk membentuk nilai karakter nasionalis pada diri peserta didik dan sebagai bukti cinta tanah air. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Audina, 2021) pendidik menjadi figur yang dapat memberikan pelatihan kepada pesederta didik mengenai sikap tanah air melalui upacara bendera.

Terdapat tata tertib dan peraturan sekolah yang bertujuan agar peserta didik dapat patuh dan menaati peraturan sekolah. Berdasarkan observasi yang dilakukan terlihat bahwa peserta didik sudah menaati peraturan yang berlaku. Hal tersebut terbukti bahwa peserta didik sampai sekolah pada pukul 06.30 WIB, memakai seragam sesuai jadwal yang ditentukan, selalu memakai ikat pinggang dan topi saat upacara. Adanya tata tertib maka peserta didik wajib mentaati tata tertib yang

berlaku, norma dan tradisi yang dibuat oleh sekolah. Jika terdapat peserta didik yang tidak mematuhi peraturan akan dikenakan sanksi. Menurut (Suharsimi Arikunto) bahwa tata tertib merupakan aturan yang dibuat sesuai standar untuk melakukan kegiatan yang bersifat khusus. Dapat disimpulkan bahwa sekolah sudah diberlakukannya tata tertib dan sanksi sehingga peserta didik akan menjadi lebih hati-hati. Tata tertib ini bertujuan agar menjadikan peserta didik lebih bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat.

Selain itu juga terdapat ekstrakurikuler yang menunjukkan nilai nasionalis yaitu Hizbul Wathan (HW). Hizbul Wathan merupakan salah satu ekstrakurikuler yang berada di sekolah Muhammadiyah. Dalam pelaksanaan Hizbul Wathan ini terdapat Pembina tersendiri yang bertugas untuk melatih kegiatan tersebut. Kegiatan Hizbul Wathan dilaksanakan setiap seminggu sekali yang diikuti oleh kelas atas. Hal ini dijelaskan menurut KBBI dalam (Marlya, 2021) bahwa suatu kegiatan yang berada diluar program yang tertulis kurikulum. Hal tersebut dikuatkan berdasarkan hasil dokumentasi yaitu.



Gambar 8. Hizbul Wathan

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa Pelaksanaan HW ini dilakukan setelah pulang sekolah di halaman sekolah namun jika cuaca tidak mendukung maka dilakukan di dalam kelas. Peserta didik ikut berpartisipasi ikut dan tertib dalam melaksanakan kegiatan HW.

### 3) Mandiri

Mandiri merupakan karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik. menurut Nova & Widiastuti (2019) bahwa karakter mandiri dapat diaplikasikan melalui kegiatan sehari-harinya. Dalam penanaman karakter mandiri dilaksanakan melalui beberapa kegiatan pembiasaan yaitu peserta didik mampu mengerjakan tugas dengan tepat waktu kecuali Ketika guru berhalangan hadir maka pengumpulan tugas menjadi terlambat. Dalam pembiasaan mengerjakan tugas mandiri ini guru memberikan tugas mandiri dan membuat kesepakatan jika ada yang tidak mengerjakan sesuai kemampuan dan ada yang melebihi batas waktu yang ditentukan nanti akan dikenakan sanksi. Sanksi tersebut bukan hal yang berat melainkan akan membuat peserta didik menjadi selalu mandiri. Hal tersebut

dikuatkan berdasarkan hasil dokumentasi sebagai berikut.



Gambar 9. Bertanggungjawab

Gambar tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tertib dan bertanggungjawab untuk segera menyelesaikan dan mengerjakan tugas dari guru secara mandiri.

Peserta didik juga mampu tidak mudah putus asa saat gagal dalam perlombaan maupun dalam berusaha. Peserta didik tersebut selalu dilatih dan diberi motivasi oleh guru. Guru menguatkan bahwasanya menang kalah dalam perlombaan itu sudah wajar jadi jika peserta didik kalah itu dijadikan pengalaman dan berusaha lagi agar nanti kedepannya bisa tercapai. Selain itu peserta didik juga dilatih untuk agar mampu memecahkan masalah saat diberi tugas kelompok jadi guru memberi soal yang harus dikerjakan oleh sekelompok jadi guru memberi soal yang harus dikerjakan oleh sekelompok dan masalah tersebut harus dipecahkan masalahnya, selain itu guru juga membuat kelompok agar semua anggota kelompok memberi ide satu anak harus berbeda dengan lainnya, berani menegur temannya yang melakukan kesalahan, berani tunjuk tangan dan menjawab pertanyaan tanpa ditunjuk jadi biasanya masih sulit Ketika disuruh menjawab pertanyaan guru namun peserta didik SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 ini sudah mampu segera tunjuk tangan menjawab pertanyaan meskipun salah tetapi peserta didik sudah berani dan peserta didik mampu berusaha untuk mewujudkan mimpi. Melalui kegiatan tersebut maka peserta didik berawal dengan hal-hal kecil namun lama-kelamaan karakter mandiri akan mudah terbentuk dan tertanam pada diri peserta didik.

#### 4) Gotong-royong

Penanaman karakter gotong-royong dilakukan dalam beberapa kegiatan pembiasaan yaitu menghargai pendapat teman saat kerja kelompok, mampu berusaha untuk selalu kompak saat kerja kelompok, mampu berusaha untuk selalu kompak saat berdiskusi jadi hampir semua peserta didik sudah aktif dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Guru memberikan tugas kelompok tersebut dengan tujuan agar peserta didik akan terbiasa aktif dalam belajar kelompok serta menambah pemahaman peserta didik atas tugas yang

diberikan. Guru memberikan tugas yang harus dikerjakan Bersama dan harus kerja sama karena jika tidak begitu nanti akan menjadikan salah satu anggota kelompok ada yang tidak ikut berpartisipasi dalam mengerjakan Dengan adanya tugas kelompok tersebut peserta didik sudah mampu aktif dalam mengerjakan tugas kelompok, mereka aktif dan semangat untuk mengerjakan. Hal tersebut sejalan dengan (Samani & Hariyanto, 2020) bahwa tanggungjawab merupakan sebuah sikap seseorang yang menunjukkan sikap dan melaksanakan apa yang diharapkan orang lain. Hal ini juga dikuatkan berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi sebagai berikut.



Gambar 10. Kerja kelompok

Gambar tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengerjakan tugas kelompok dengan senang dan tugas tersebut dikerjakan secara bersama tanpa saling menunjuk dan tugas tersebut dibagi secara merata agar semua memperoleh tugas.

Selain itu guru membangun agar peserta didik memiliki rasa empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan siap kerelawanan. Selain itu guru juga tidak bosan dalam memberi pemahaman serta mengingatkan. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik terlihat bahwa Ketika ada teman yang sakit maka inisiatif untuk mengumpulkan dana untuk bersedia membantu teman yang sedang membutuhkan, berusaha selalu menolong teman yang sedang kesusahan tanpa mengharap imbalan, dan tidak berkelahi.

#### 5) Integritas

Penanaman nilai integritas bahwa peserta didik menyadari kegiatan apa saja yang dilakukan. selain itu guru juga ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan yang mempengaruhi nilai integritas.

Dengan adanya partisipasi guru menjadikan peserta didik mampu jujur dalam berkata sehingga selalu berbicara dengan sebenar-benarnya, mengerjakan ulangan tanpa mencontek teman, mampu mengoreksi pekerjaan sendiri tanpa curang, jadi

guru selalu mencoba untuk selalu menyuruh peserta didik mengoreksi hasil ulangan dengan bertujuan guru akan paham yang sudah jujur maupun belum selain itu peserta didik mampu mengerjakan piket secara merata sesuai jadwal yang ditentukan tanpa saling tunjuk-tunjuk melainkan dengan kesadaran diri, memperhatikan guru saat dijelaskan dan selalu mendengarkan saat dinasihati guru. Terdapat juga koperasi kejujuran dengan cara peserta didik Ketika membeli mengambil barang sendiri dan menaruh uang sendiri. Hal ini sejalan dengan (Samani, 2013) kejujuran dimaknai upaya menunjung tinggi kebenaran.

b. Budaya Nilai

Implementasi penguatan Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dalam budaya nilai ini guru memegang penting dalam tahap penerapan budaya sekolah. Guru juga selalu melatih peserta didik untuk hafalan surat. Selain itu pada waktu selesai upacara kepala sekolah memberikan waktu untuk mempersilahkan peserta didik yang sudah hafal surat yang ditentukan dengan siapa yang sudah siap maju dipersilahkan maju ke depan untuk hafalan. Setelah hafalan nanti pihak sekolah akan memberikan hadiah kecil agar peserta didik tertarik. Dengan adanya kegiatan tersebut melatih peserta didik agar bisa maju dalam perlombaan MTQ. Hal ini sejalan pendapat Sofyan dalam (Widodo, 2019) bahwa nilai yang di sekolah menjadi ciri utama sekolah.

c. Budaya Asumsi

Pelaksanaan budaya asumsi di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 ini yaitu guru menjadi fasilitator untuk memberikan pemahaman, peringatan, dan dukungan kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan (Retnasari et al, 2023) bahwa kegiatan yang dilakukan untuk membentuk karakter dengan baik yaitu dengan melakukan program yang tercantum pada kurikulum.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam implementasi penguatan Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 yaitu dukungan orang tua, guru dan sarana prasarana sekolah yang memadai. Hubungan yang harmonis, komunikasi antar guru dan orang tua sangat penting untuk mendukung terlaksananya penerapan karakter berbasis budaya sekolah. Hal tersebut dapat diketahui bahwa tidak lepas dari Kerjasama antar guru dengan orangtua. Hal tersebut selaras dengan (Suparno, 2015) bahwa orang tua adalah pendidik karakter utama pada anak-anak. Hal ini karena lingkungan rumah menjadi hal pertama dikenal peserta didik. Oleh karena itu peran guru dan orang tua sangat berpengaruh dalam mendukung penerapan

karakter peserta didik dan semua harus bertanggungjawab yang sama. Penguatan Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah sepenuhnya didukung oleh pihak sekolah sehingga sekolah dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang positif. Hal ini sejalan dengan Gunawan dalam (Izzah, 2020) bahwa kemauan adalah suatu keinginan yang muncul dari dalam diri individu untuk merealisasikan apa yang terjadi harapan.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam implementasi penguatan Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah ini yaitu terdapat kendala jika tidak ada dukungan dari orang tua peserta didik. Ketika sekolah sudah berupaya dan berusaha sebaik mungkin untuk menanamkan namun jika tidak ada dukungan dari orangtua maka akan menjadi penghambat para guru. Hal tersebut sejalan dengan (Khifayatul, 2023) bahwa faktor penghambat dipengaruhi oleh orang tua.

## Simpulan

Implementasi penguatan Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 berdasar 3 lapisan yaitu budaya artefak, nilai, asumsi. Untuk budaya artefak mencakup nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas. Implementasi ini dilakukan dengan pembiasaan sehari-hari. Adapun kegiatan yang dilakukan antara lain sholat berjamaah, berdoa, toleransi, 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), upacara bendera, menaati tata tertib, mempelajari budaya Indonesia, memakai seragam sesuai jadwal, kegiatan ekstrakurikuler. Dalam pelaksanaan tersebut terdapat sarana prasarana yang mendukung diantaranya terdapat slogan, ruang kelas, lingkungan bersih. Budaya Nilai berupa terdapat nilai yang dianut SD Muhammadiyah Ambarketawang yaitu melatih hafalan surat. Budaya Asumsi berupa Guru berperan penting dalam mensukseskan penguatan Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah.

Implementasi penguatan Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah ini terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Untuk faktor pendukungnya yaitu dengan adanya dukungan dari orang tua, guru, kepala sekolah dan dengan adanya sarana prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu jika tidak ada dukungan dari orang tua peserta didik. Karena walaupun sekolah sudah berupaya sebaik mungkin tetapi tanpa adanya dukungan orang tua peserta didik akan menjadi penghambat.

## Daftar Pustaka

Audina, D., Soleh, D. A., & Sumantri, M. S. (2021). Pendidikan karakter cinta tanah air dan kedisiplinan dalam kegiatan upacara bendera di sekolah dasar dki jakarta. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 60-68.

- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam pusaran globalisasi dan pengaruhnya terhadap krisis moral dan karakter. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(1), 50-56.
- Creswell, W.J. (2021). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Dewi, F. C., & Yuniarsih, T. (2020). Pengaruh lingkungan sekolah dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 1-13.
- Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9390-9394.
- Illahi, M. (2014). *Gagalnya Pendidikan Karakter* (Rose (Ed.): 1st Ed.). AR-Ruzz Media.
- Izzah, A. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter Integritas di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Kota Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Malang).
- Kemdikbud (2017). *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Sebagai Bagian Penguatn Pendidikan Karakter*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemdikbud.(2018). Konsep Dan Pedoman Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama, *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 1-57.
- KHIFAYATUL, K. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Mataram* (Doctoral dissertation, Universitas Mataram)
- Nova, D. D. R., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113-118.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696-1705.
- Retnasari, L., Pratomo, M. I., Irayanti, I., Istianah, A., Hariyanti, H., & Sari, B. I. (2023). Implementasi Karakter Integritas Berbasis Budaya Sekolah pada Peserta Didik Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 187-200.
- Samani, M., & Hariyanto. (2020). Konsep Dan Model Pendidikan Karakter. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36-42
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (Yustiani Sofia Suryandari (Ed.)). Alfabeta.
- Suparno, P. (2015). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum*. PT Kanisius.

- Syaefudin, M. (2020). Pembentukan Kontrol Diri Siswa dengan Pembiasaan Dzikir Asmaul Husna dan Sholat Berjamaah. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 3(1), 79-102.
- Virgustina, N. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal KELUARGA Vol*, 5(2).
- Widodo, H. (2019). Penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah macanan sleman Yogyakarta. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 22(1), 40-51
- Widodo, H. (2021). *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. Uad Press.